

**Nilai-Nilai Akhlak, Agama, dan Kemanusiaan
dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*
Karya Habiburrahman El-Shirazy**

**Nurul Afiatul Huda
Sumadi
Selamet**

Abstract

This research discusses the moral values of religion and fellow humans in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El-Shirazy. The research method used is library research, namely a series of activities related to the method of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. The results of research and discussion conducted by researchers in conducting this research are reading, analyzing and searching for sources. With regard to data that is in accordance with the moral values in the novel *ayat-ayat-cinta*, after which the author obtains some moral values contained in the Novel *Ayat-ayat Cinta 2*. After analyzing the data, the following conclusions are obtained: (1) Moral values for religion contained in the Novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El-Shirazy include worship, monotheism of Allah, gratitude, dzikir, fear of Allah SWT. (2) Moral values towards fellow human beings include patience, trustworthiness, tawadhu, hard work and discipline, sincerity, living simply, doing good to parents and family, helping out, respecting guests and advising each other.

Keywords: Morals, Religion, Humanism, AAC 2

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka di sebutlah budi pekerti yang tercela (Asmaran, 1994:3).

Istilah akhlak seringkali dikaitkan dengan moral dan etika, karena ketiga istilah tersebut sama-sama membahas tentang baik dan buruk perilaku seseorang, namun pada hakikatnya ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada sumber hukum yang digunakan dari masing-masing istilah tersebut.

Moral berasal dari bahasa Latin "*Mores*" yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Adapun Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat (Khozin, 2013: 135-137).

Dalam Erwati Aziz, Shalih Abdul Aziz (2003) mengatakan bahwa pendidikan akan sempurna apabila menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya. Perkataan Shalih Abdul Aziz tersebut tidak berlebihan karena hampir setiap hari kita mendengar dan melihat kejahatan dan tindak kriminal yang ada di mana-mana. Tidak hanya di negara Indonesia, bahkan di negara-negara maju pun juga terjadi. Penyebab terjadinya tindakan kejahatan tersebut adalah akhlak manusia sekarang yang sudah semakin jatuh dan melebur bersama sikap *hedonisme* (Aziz, 2003: 102).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang di alami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005: 3).

Novel Islami yang banyak di minati oleh remaja belakangan ini salah satunya adalah novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman el-Shirazy. Dalam novel tersebut Habiburrahman mengisahkan Fahri seorang dosen di Universitas of Edinburgh yang di tinggal oleh istrinya Aisyah ke Palestina bersama temannya untuk membuat cerita dan repotase kehidupan disana. Melalui tokoh utama Fahri dalam novel tersebut, Habiburrahman berupaya menyampaikan beberapa nilai nilai akhlak kepada para pembaca. Nilai-nilai akhlak tersebut diantaranya adalah *Pertama* Akhlak kepada Allah yang meliputi beribadah, mentauhidkan Allah, syukur, dzikir, takut kepada Allah Swt. *Kedua* Akhlak kepada sesama manusia yang meliputi sabar, amanah, tawadhu, kerja keras dan disiplin, ikhlas, hidup sederhana, berbuat baik kepada orang tua dan keluarga, tolong menolong, menghormati tamu dan saling menasehati.

KAJIAN TEORI

Nilai menurut Robbins (2003) merupakan cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu yang lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai akan mengantarkan seseorang pada berbagai pertimbangan yang berkonotasi pada hal-hal yang benar, baik atau sesuai dengan yang di inginkannya (Menne, 2017: 17-18).

Kata *akhlak* menunjukkan sifat *tabiat fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan sehingga seolah-olah fitrah ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat *bathiniyah* (kejiwaan), dan yang ke dua bersifat *zahiriyah* yaitu terwujud dalam perilaku (Mahmud, 1996: 95).

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat dan adat. Selain itu juga dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak

itu berarti peringai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau bisa buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlaq sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik (Mukni'ah, 2011: 104-105).

Secara umum, akhlak dalam perspekti ilmu dibagi menjadi beberapa macam (1) akhlak falsafi, (2) akhlak amali, (3) akhlak fardhi, (4) akhlak ijtima'i (Saebani dan Hamid, 2017: 175-176).

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji, dan akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) (Mansur, 2007: 239).

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama (Priyatni, 2012: 124).

Nurgiyantoro (2009:9) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Wicaksono, 2017: 68).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita dan aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita tentang kehidupan manusia yang diadaptasi dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasa dan dihayati oleh masyarakat maupun pembaca (Priyatni, 2012: 124).

Akhlaq terhadap Agama

Akhlaq terhadap agama meliputi beriman kepada Allah, taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah laku beliau (Mukni'ah, 2011: 117-118).

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq (Abudin, 2012:149). Nasharudin mengatakan akhlak kepada Allah merupakan akhlak tertinggi derajatnya dan akhlak kepada Allah meliputi mentaati semua yang di perintahkan dan menjauhi semua yang di larang-Nya (Nasharudin, 2015: 214).

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

سُبْحَانَ رَبِّنَا لَّا نُحْصِي ثَنَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

"Maha suci engkau- wahai Allah- kami tidak mampu memuji-Mu; pujian atas-Mu, adalah yang engkau pujikan kepada diri-Mu". Demikian ucapan para malaikat. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ أَيُّهُ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah “segala puji bagi Allah, dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan” (Q.S. An-Naml[27]: 93).

Kewajiban mukmin dalam konteks hubungan dengan Tuhannya adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh seluruh makhluk secara eksklusif sebab tiada *Rabb* maupun *Ilah* selain Dia, dan Dia telah berbaik hati memberikan banyak nikmat dan karunia kepada makhluk-Nya, sampai-sampai “jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.”(QS. An-Nahl [16]: 18). Jadi sudah menjadi kewajiban makhluk-Nya untuk menyembah dan mengesakan-Nya secara eksklusif tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun (Hajjaj, 2011: 261)

Akhlah yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Akhlah yang baik terhadap agama meliputi:

1. Beribadah kepada Allah

Beribadah kepada Allah adalah salah satu bentuk perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Allah Swt berfirman:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (QS. Al-ghafir[40]: 65).

2. Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apapun. Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur’an :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Katakanlah: “ Dialah Allah, Yang Maha Esa (1), Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2), Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan (3), Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia (4) (QS. Al-Ikhlâs[112]: 1-4).

3. Berdzikir

Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَتَكْفُرُنَّ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Albaqarah[2]: 152).

4. Berdo'a

Do'a adalah memohon hanya kepada Allah Swt. Berdo'a merupakan etika seorang hamba di hadapan Allah Swt.

Akhlik terhadap sesama manusia meliputi sabar, amanah, tawadhu, kerja keras dan disiplin, ikhlas, hidup sederhana, berbuat baik kepada orang tua dan keluarga, tolong menolong, menghormati tamu dan saling menasehati.

Menurut Nasharuddin, akhlak kepada sesama manusia (*hablum min al-nas*) meliputi beberapa ilmu yang harus di pelajari di antaranya ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu yang membahas *mu'amalat*, *jinayat*, *munakahat*, *marwarits* dan sebagainya (Mujahidin, 2000: 738).

Hubungan sesama manusia di landasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama, serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak utama nan mulia. Semua ini merupakan rangkuman hak-hak dan kewajiban orang mukmin terhadap sesama mereka yang harus dijalankan dengan penuh komitmen dan dedikasi agar mencapai kesempurnaan iman dan kesejatian Islam. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman satu per satu kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari) (Hajjaj, 2011: 263).

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang di sakiti hatinya.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang di sertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS. Al-Baqarah[2]: 263).

Akhlik terhadap sesama manusia

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlik terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara ruhani (membiarkan larut dalam kesedihan) (Mukni'ah, 2011: 117-118).

Akhlik terhadap diri sendiri diantaranya adalah amanah, dapat di percaya, tawadhu, sabar.

2. Akhlak terhadap keluarga

Akhlik dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkatakata yang menyakitkan mereka (Mukni'ah, 2011: 117-118).

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa pada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup.

Prinsip-prinsip dalam melakukan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah: *Pertama* patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah. *Kedua* *ihsan*, yaitu berbaik kepada mereka sepanjang hidupnya. *Ketiga* lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan. *Keempat* merendahkan diri di hadapannya. *Kelima* berterima kasih. *Keenam* berdo'a untuk mereka atau meminta do'a kepada mereka (Suryana,dkk, 1997:195).

3. Akhlak terhadap tetangga

Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, dan menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis (Mukni'ah, 2011: 117-118).

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2008: 3).

Jadi, penelitian ini adalah penelitian yang berpusat pada kepustakaan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca dan menelaah buku, jurnal, majalah, atau artikel yang berkaitan dengan isi materi yang akan digunakan dan berhubungan dengan permasalahan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman el-Shirazy.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Nata, Abuddin. 2000. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- b. Anggito,Albi & Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- c. Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasarwuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah
- d. Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Teknik dokumentasi bisa di sebut sebagai strategi yang di gunakan dengan mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto,2006:158).

Dalam penelitian ini penulis meneliti buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian seperti internet, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2*.

Keabsahan data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis menggunakan cara meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dan berarti pula bahwa ketekunan mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Maksud dari perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akan diteliti.

Dalam analisis data bahan-bahan yang bisa dianalisis melalui *content analysis* yakni bahan-bahan tertulis seperti buku teks, novel, koran, bahkan musik, gambar-gambar, pembicaraan politik, bisa dikaji melalui *content analysis*. Adapun langkah-langkah kerja metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan data-data yang sesuai dengan tema penelitian.
- b. Melakukan analisa terhadap data yang telah dipaparkan.
- c. Menarik kesimpulan dari analisa data.

Analisa kajian isi dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* yaitu dengan terlebih dahulu membaca dan mengamati teks, kemudian di klarifikasi berdasarkan teori yang dirancang dan selanjutnya menelaah atau menganalisis kandungan akhlak dalam kehidupan kemudian dideskripsikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Ayat-ayat Cinta 2* merupakan sebuah karya sastra dari seorang yang disebut-sebut sebagai Novelis No 1 di Indonesia yaitu Habiburrahman El-Shirazy yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik”. Novel *Ayat-ayat Cinta 2* ini merupakan lanjutan dari Novel *Ayat-ayat Cinta 1*. Habiburrahman El-Shirazy mencoba menyampaikan kehidupan para pemuda yang kuliah diluar Negeri yaitu Mesir melalui Novel *Ayat-ayat Cinta 1*. Novel ini termasuk novel religi dimana dalam novel ini terdapat beberapa pesan-pesan yang sarat makna, diantaranya semangat menuntut ilmu, sabar, tenggang rasa dan lainnya yang memiliki kepribadian yang baik yang patut untuk di tiru oleh para pembacanya.

Ayat-ayat Cinta 2 yang merupakan kelanjutan dari novel sebelumnya menceritakan saat Fahri Abdullah saat ini hidup bersama asistennya yang bernama Hulusi. Fahri telah kehilangan Aisha tujuh bulan yang lalu, saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Sejak saat itu Fahri tidak lagi mendengar kabar tentang Aisha.

Fahri terus menunggu kehadiran Aisha, ia mencoba mengatasi kesedihannya dengan menyibukkan diri sebagai dosen di Universitas Edinburgh, juga sebagai pengusaha sukses dikota tersebut. Kepergian Aisha ke jalur Gaza dan sampai saat ini belum ada kabar membuatnya selalu meneteskan air mata ketika teringat wajah istrinya tersebut. Seringkali ia juga dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya yang beragam. Misalnya nenek Catrina orang Yahudi yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya, ada juga Keira seorang pemain biola berbakat dan adiknya Jason yang keduanya sangat

membenci Fahri karena dianggap sebagai teroris yang telah menyebabkan kematian ayah mereka akibat bom di London.

Kehidupan Fahri semakin rumit ketika harus berurusan dengan Barunch seorang Yahudi yang juga tentara Israel yang menyebabkan ia masuk rumah sakit. Bukan hanya sampai disitu, masalah lain muncul dengan kehadiran sosok Hulya yang merupakan keponakan dari Aisha yang sekarang sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hulya yang ceria dan dinamis menunjukkan ketertarikannya pada Fahri. Fahri ragu untuk membuka hatinya bagi kehadiran Hulya, itu sama saja dia mengakui bahwa Aisha sudah meninggal. Fahri masih berharap setiap malamnya Aisha muncul kembali dalam hidupnya. Semua mendukung Fahri melanjutkan kehidupannya bersama Hulya, termasuk Sabina, seorang perempuan terlantar berwajah cacat yang ditampung Fahri untuk tinggal bersama mereka. Sabina yang sudah dianggap saudara oleh Fahri, ternyata tidak hanya membantu mengurus rumah Fahri, tapi juga membuat Fahri melanjutkan hidupnya.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini juga terdapat pesan atau nilai akhlak yang patut untuk dijadikan teladan. Nilai-nilai akhlak tersebut diantaranya adalah (1) Akhlak kepada Allah yang meliputi beribadah, mentauhidkan Allah, syukur, dzikir, takut kepada Allah Swt. (2) Akhlak kepada sesama manusia yang meliputi sabar, amanah, tawadhu, kerja keras dan disiplin, ikhlas, hidup sederhana, berbuat baik kepada orang tua dan keluarga, tolong menolong, menghormati tamu, saling menasehati.

Akhlak terhadap Agama

1. Beribadah kepada Allah

Kesadarannya seperti telah terprogram, setengah jam menjelang Shubuh ia bangun, langsung wudhu, shalat dua rakaat, ia lalu turun ke bawah. Paman Hulusi ternyata juga telah bangun. Ia sedang di kamar mandi, berwudhu. Sejurus kemudian keduanya sudah keluar rumah menuju mobil, untuk shalat shubuh berjamaah di Edinburgh Central Mosque yang berdiri di samping kampus utama The University of Edinburgh (El-shirazy, 2015: 31).

Penggalan teks di atas menunjukkan bahwa begitu mudahnya Fahri dan Paman Hulusi bangun dari tidur lelapnya untuk shalat sunnah dan shalat subuh berjamaah di Masjid. Agar bisa seperti itu tentunya bukan suatu kebetulan, tetapi memerlukan waktu berkesinambungan untuk melawan nafsu yang mengatakan untuk tidur. Akhirnya muncullah suatu kebiasaan didalam hidupnya untuk bangun sebelum subuh dan shalat subuh berjamaah di Masjid. Fakta teks diatas menunjukkan bahwa, akhlak mulia bisa dengan menggunkan metode pembiasaan. Dengan metode ini diharapkan anak didik terbiasa dengan hal-hal baik yang diajarkan oleh pendidik dan menjadi akhlak untuk dirinya dalam menjalankan kehidupan.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Fahri sesuai dengan teks diatas merupakan sikap muslim sejati, yang lebih memilih bermesraan dengan Allah dibandingkan asik merebahkan tubuhnya untuk istirahat. Ini merupakan salah satu akhlak terbaik seorang hamba kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya.

2. Mentauhidkan Allah

“Menurut Islam, Tuhan yang patut disembah hanya satu, yaitu Allah. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menciptakan kita semua dan memberi rezeki kita semua. Tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Tuhan yang maha kuasa yang tidak perlu bantuan siapa pun. Tuhan yang wujud-Nya tidak perlu bantuan siapa pun, tidak tergantung apa pun. Dia-lah tempat bergantung. Tuhan yang berbeda dengan semua makhluk dala segala sifat dan zat-Nya, maka dia tidak beranak dan tidak diperanakan. Tuhan yang ada sebelum semua yang ada di semesta ini ada, bahkan sebelum kata ‘ada’ itu ada. Tuhan yang Maha Adil, Maha Kaya, Maha Pengasih dan Penyayang. Dia tidak boleh disekutukan dengan apa pun juga. Itulah Tuhan dalam pandangan Islam (El-shirazy, 2015: 570-571).

Penggalan teks diatas terjadi ketika tokoh utama Fahri menanggapi dan menyanggah pernyataan dari Profesor Mona Bravmann yang menyatakan semua agama sama dan bermuara kepada satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan. Pada debat di Oxford Union, Ocford University. Fahri menjelaskan pernytaan dari Profesor Mona Bravmann itu keliru, Fahri mengatakan bagaimana mungkin bisa dikatakan semua agama itu sama apabila dari konsep yang mendasar, misalnya tentang penggambaran Tuhan dari setiap agama saja sudah berbeda. Apalagi konsep-konsep lainnya, seperti tata cara beribadah, konsep hidup setelah mati dan lain sebagainya. Nilai akhlak yang terdapat pada penggalan teks diatas adalah nilai akhlak kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya, yang mana tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah Swt.

“Saya lihat ada kesombongan dalam diri Hoca, semua mau diselesaikan dengan uang. Masalah keira diselesaikan dengan uang. Sebina dengan uang. Nenek Catarina dengan uang. Semua dengan uang. Tapi apa hasilnya?! Hanya kemubadziran belaka! Inilah jadinya kalau Hoca terperangkap cara kapitalis!” Fahri kaget, kata-kata Paman Hulusi meremas hatinya. “Aku berlindung kepada Allah dari ketergantungan kepada materi dan uang. Allahush shamad. Hanya Allah tempat bergantung. Paman, apakah Paman tidak mengenl aku? Kata-kata Paman sungguh, aku jadikan intropeksi. Tapi Paman, ketahuilah, teladanku dalam menyelesaikan persoalan hidup adalah Baginda Nabi dan para sahabat. Ketika menolong Keira, Sabina dan Nenek Catarina harus mengeluarkan uang. Memang itu diperlukan sebagai wasilah. Apakah Paman lupa, Abu Bakar memakai uang untuk memerdekakan Bilal bin Rabbah dari perbudakan!? Rasulullah membayar unta Abu Bakar ketika hijrah!”

Fahri mengucapkan itu dengan tubuh bergetar dan kedua mata berkaca-kaca. Paman Hulusi merasa menyesal telah berkata lancang pada majikannya.

“Maafkan saya Hoca, kalau saya menyinggung pearasan Hoca!”

“Sudahlah Paman, sebaiknya Paman panasi mobil, sebentar lagi antarkan saya ke kampus!” (El-shirzy, 2015: 487-488).

Nilai akhlak dengan cara mentauhidkan Allah pada teks di atas sangat jelas, dimana Fahri mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah, dalam teks tersebut Kang Abik seolah ingin mengajarkan kepada pembaca lewat tokoh Fahri ini, bahwa yang layak untuk dijadikan tempat bergantung hanyalah Allah, bukan materi dan uang. Hal yang menarik juga terletak pada sikap Fahri dalam menanggapi tuduhan Paman Hulusi yang mengatakan bahwa “Fahri mulai

sombong dan bergantung pada uang”, Fahri menaggapinya bukan dengan sikap marah seperti kebanyakan orang, namun dia menjadikan tuduhan itu sebagai bahan introspeksi untuk dirinya, juga Paman Hulusi yang emosinya meredam setelah Fahri menjelaskan bahwa teladannya hanya Rasulullah dan para sahabat. Seolah teks tersebut mengajarkan kepada pembaca agar lebih bijak dalam menanggapi suatu persoalan.

3. Berdzikir

Nilai-nilai Akhlak dengan cara berdzikir kepada Allah tertuang dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* sebagai berikut:

Setelah itu Fahri jalan kaki menuju Edinburgh Central Mosque. Ia telah berpesan kepada Paman Hulusi agar setelah mengantar Brenda langsung parkir di masjid dan i'tikaf di sana sambil menunggu shalat Jum'at. Belum banyak jamaah yang hadir ketika Fahri shalat *tahiyatul masjid*. Sambil menunggu jamaah berdatangan sampai khatib naik mimbar, Fahri berusaha mengkhhatamkan wirid hari Jum'atnya, yaitu membaca surah al-Kahfi, dan membaca shalawat minimal seribu kali (El-shirazy, 2015: 42-43).

Dari teks di atas Fahri memanfaatkan waktunya dengan ber *i'tikaf*, berdzikir dengan mengkhhatamkan wirid jum'atnya yaitu membaca surah AL-Kahfi dan membaca shalawat minimal 1000 kali sebelum melaksanakan kegiatan shalat jum'atnya.

4. Berdo'a

Lirih Fahri berdoa, *“Allahumma wahhid shufufa ummatai habibika Muhammadin shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allahumma allif baina qulubihim wahdihim subulussalam...Amin* (El-shirazy, 2015: 164).

Doa Fahri pada teks di atas terjadi karena rasa miris Fahri melihat situasi dan kondisi umat Islam sekarang. Dimana umat islam terpecah belah, saling mementingkan ego, lebih mengedepankan dalil masing-masing kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, bukan mementingkan persatuan dan kesatuan yang maslahatnya lebih besar. Di dalam teks tersebut Fahri berdoa dengan lemah lembut *“ya Allah, satukan barisan umat kekasih-Mu Muhammad Saw. Ya Allah lunakkan hati mereka dan tunjukan mereka jalan-jalan keselamatan”*.

5. Bersyukur

Fahri mulai membaca kitab *Sirrul Asrar* itu. Kata demi kata ia baca dengan seksama. Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani seperti masih hidup dan memberikan wejangan kepadanya.

“Masuklah menjadi bagian dari orang yang berjalan kembali menuju Allah. Segera! Jangan menunggu hingga jalan itu tidak dapat dilalui, atau tidak ada lagi orang yang bisa memberi petunjuk ke jalan itu. Tujuan itu datang ke bumi yang sempit dan pasti musnah ini bukan sekadar untuk makan, minum, bersetubuh, atau berfoya-foya semata. Perilaku seperti itu bukan yang dikehendaki oleh Allah dan diajarkan oleh Nabi-Nya yang paling mulia, Muhammad Saw.!”

Kata-kata itu seperti meresap kedalam dadanya. Kata-kata ulama besar yang ‘arif billah itu seumpama gerimis yang menyirami ladang yang mengharapakan curahan hujan. Setiap tetesnya sangat bererti. Setiap katanya sangat bermakna. Fahri bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufik kepada para ulama terdahulu untuk menulis karya. Warisan mereka sangat berharga untuk generasi sekarang (El-shirazy, 2015:146-147).

Dalam teks di atas merupakan nilai akhlak kepada Allah dengan cara bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, dan dalam teks tersebut memotivasi para pembaca untuk senantiasa memanfaatkan waktu, berikhtiar dengan sebaik-baiknya, beribadah dengan giat dan khusyuk dan memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan, yang dapat memberi manfaat kepada orang lain.

6. Takut kepada Allah

Mendengar hadits yang dibacakan oleh Misbah, jiwa Fahri ciut, air matanya meleleh. Tiba-tiba, ia didera rasa cemas luar biasa. rasa takut luar biasa. ia takut jika termasuk orang yang kelak akan dipanggil oleh Allah di akhirat sebagai ‘penipu’. Oh, betapa menderitanya orang yang riya’. Oh, alangkah mudahnya orang tergelincir jadi ‘penipu’. Namun Allah tidak bisa ditipu (El-shirazy, 2015: 140-141).

Pada teks di atas Fahri yang ingin mendengarkan nasihat dan ia meminta Misbah untuk memberikan nasihat tersebut. Ketika mendengar Misbah mengucapkan kalimat nasihatnya, hati Fahri bergetar, jiwanya ciut dan air matanya meleleh, ia takut jika ia termasuk golongan orang yang menipu Allah (riya).

A. Akhlak terhadap sesama manusia

1. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Tawadhu

Sudah setahun setengah Fahri di Edinburgh, tetapi ia tidak mengenalkan dirinya sebagai lulusan Universitas Al-Azhar Kairo kepada para jamaah Masjid itu. Paman Hulusi sangat ingin mengenalkan hal itu, tapi Fahri melarangnya. Orang-orang hanya tahu bahwa ia orang Indonesia yang sedang riset di The University of Edinburgh, bidang filologi. Fahri ditemani Hulusi malah sering membantu bersih-bersih masjid (El-shirazy, 2015: 32-33).

Dari penggalan teks di atas terlihat jelas bahwa Fahri memiliki sifat tawadhu yang mana ia tidak ingin orang lain tahu tentang latar belakang pendidikan Fahri yang merupakan lulusan dari Universitas terkenal di Kairo. Sikap tawadu yang dimiliki Fahri mengajarkan para pembaca agar tidak sombong atas semua prestasi dan reputasi yang dimiliki.

b. Kerja keras dan disiplin

....Ia membuka file proposalnya dan membaca dengan seksama untuk memastikan tidak ada kesalahan tulis. Masih ada waktu untuk memeriksa ulang. Ia ingin beberapa langkah lebih siap dibandingkan anggota yang lain. Ia ingin membuktikan bahwa orang Indonesia tidak kalah dengan bangsa mana pun. Setelah rapat, jadwalnya adalah meluncur ke Queen Street untuk melihat perkembangan AFO Boutique, lalu melihat resto dan minimarket Agnia di Musselburgh. Ia memang harus bekerja keras. Ia ingin buktikan bahwa sukses karir akademik bisa berbarengan dengan sukses bisnis. Lebih dari itu, semuanya adalah untuk ibadah di jalan Allah Swt” (El-shirazy, 2015:150-151).

“Paman, inilah yang saya lakukan. Sudah saya lakukan sejak mengambil doktor di Jerman. Jika orang Jerman melakukan penelitian empat jam sehari, maka saya harus delapan jam. Di sini, jika riset untuk postdoc biasanya selesai dalam waktu dua tahun, maka saya harus lebih cepat dari orang-orang pada

umumnya, dengan kualitas yang lebih baik atau minimal sama. Masih ada waktu setengah tahun lagi bagi saya untuk menyelesaikan riset, Paman. Tapi saya ingin malam ini selesai dan besok sudah saya print dan saya serahkan kepada pihak kampus.”

“Saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak Paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah saya bisa menyampaikan akhlak Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang berinteraksi dengan saya, jika saya bisa, itu saya sudah bahagia” (El-shirazy, 2015: 25-26).

Teks di atas menggambarkan sikap seorang muslim sejati yang bekerja keras untuk menjadikan dirinya berkualitas. Sikap yang ditunjukkan Fahri seolah memotivasi para pembaca agar senantiasa berikhtiar dengan maksimal dan mempunyai cita-cita yang tinggi dengan cara disiplin dan bekerja keras. Karena dalam Islam sendiri bekerja keras merupakan sesuatu yang diajarkan.

c. Hidup Sederhana

Sejak kecil Fahri hidup dengan cara sederhana dalam keluarga yang sederhana. Lalu menghabiskan masa remaja di pesantren tradisional di Jawa Timur yang sehari-hari dididik untuk hidup sederhana, apa adanya. Lalu nekat pergi ke Meshir dan hidup dengan cara sederhana. Awal-awal ketika Fahri menikah dengan Aisha yang super kaya, Fahri sempat kaget. Ia nyaris menolak

semua bentuk kekayaan Aisha, tetapi Syeikh Ahmad dan beberapa ulama Meshir yang hidup sederhana menasehatinya untuk bersikap bijak. “Zuhud bukan berarti menolak karunia Allah.

Zuhud adalah membersihkan hati dari dijajah harta dunia. Zuhud adalah memenuhi hati dengan kebesaran Allah, dan memenuhi cita-cita hati hanya menuju Allah. Semua yang kita terima dari Allah menjadi dzikir, pengingat Allah. Mendapat nikmat harta ingat dan bersyukur kepada Allah. Menjadikan harta itu sebagai ladangladang untuk akhirat. Menghadapi ujian, bersabar, ingat Allah. Ketika perintah shalat selalu digandeng perintah zakat itu sudah cukup jadi dasar bahwa harta benda juga penting dalam kehidupan beribadah. Abu Bakar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Imam Abu Hanifah, Imam Abdullah bin Mubarak dan tokoh-tokoh besar lainnya adalah contoh orang-orang yang kaya raya, namun juga zuhud. Mereka tidak berpakaian gembel, harta mereka berlimpah namun untuk tegaknya agama Allah (El-shirazy, 2015: 628-629).

Teks di atas menceritakan kisah Fahri yang sudah terbiasa menjalani hidup sederhana, sampai ketika ia menikah dengan Aisyah yang ternyata seorang yang kaya raya Fahri menolak bentuk kekayaan Aisyah. Hingga ia dinasehati oleh beberapa ulama Mesir salah satunya Syeikh Ahmad untuk bersikap bijak dalam menyikapi persoalan itu. Nilai akhlak yang terkandung dalam penggalan teks tersebut adalah nilai akhlak dalam ranah afektif, membangun kesadaran para pembaca agar senantiasa mengamalkan pola hidup sederhana dalam kehidupan.

2. Akhlak terhadap keluarga

a. Berbuat baik kepada orang tua

“Yang berasal dari tradisi Islam biasanya sangat kuat dalam hal birrul walidain dan ikatan kekeluargaan. Tidak hanya Turki, masyarakat Indonesia,

Malaysia, India, Pakistan, Bangladesh, Meshir, Maroko dan lain seagainya, meskipun di Eropa, ikatan kekeluargaannya lebih terasa dibandingkan yang asli eropa,” timpal Fahri.

“Budaya cuek dan tidak perhatian terhadap orang tua itu salah satu budaya Eropa yang tidak layak kita bawa ke Indonesia. Khususnya ketika orang tua sudah jompo (El-shirazy, 2015: 130).

Dari teks diatas terkandung nilai akhlak terhadap orang tua, yang mana orang tua adalah orang yang harus kita cintai dan kita hormati sepenuh hati. Ketika Fahri berbincang dengan Misbah tentang perbedaan tradisi dan budaya menghormati orang tua pada setiap negara. Dalam Islam menghormati orang tua adalah suatu kewajiban, Islam sangat menjunjung tinggi akhlak kepada orang tua bahkan mengatakan “ah” kepada orang tua dilarang dalam agama Islam.

b. Bergaul dengan baik

... Fahri minta dengan sangat agar Ozan dan keluarga besarnya tidak menginap di hotel. “Rumah tetangga depan rumahku sudah aku beli dan sudah aku renovasi. Kalian insya Allah nyaman di sana. Biar paman Hulusi menjemput kalian di bandara” (El-shirazy, 2015: 519).

“Insya Allah sapa di Stasiun Waverley jam 12 siang.”

“Baik, besok, Fahri jemput. Kita langsung makan siang dan shalat Zhuhur di Masjid Pusat Edinburgh.” “Baik jumpa besok, Insyaallah. Selamat istirahat kembali. Mohon maaf jika mengganggu. Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam (El-shirazy, 2015: 266-267).

Kedua penggalan teks di atas menunjukkan sikap baik Fahri dalam bergaul kepada saudara dan keluarganya. Pada teks pertama meneceritakan kebaikan Fahri kepada Ozan saudara sepupu Istrinya. Ozan mengabarkan bahwa dirinya dan keluarga akan tiba di Edinburgh dan akan menginap selama 3 malam. Fahri meminta agar Ozan dan keluarga tidak menginap di hotel, akan tetapi tinggal di rumah yang sudah ia beli yang letaknya persis di depan rumah Fahri.

Pada teks kedua menceritakan ketika Fahri sedang asik muraja’ah hafalannya, tiba-tiba ponselnya berdenyit dan ternyata dari Paman Eqbal yang mengabarkan dirinya sudah tiba di Glasgow bersama Seeikh Utsman. Fahri kaget dengan kedatangan Paman dan guru tercintanya, dengan penuh khidmat Fahri menjemput keduanya dan mengajak untuk makan siang dan shalat dzuhur di Masjid Pusat Edinburgh.

Akhlak terhadap tetangga

a. Tolong menolong

Tapi hati nurani Fahri berbicara lain. Secara kemanusiaan, menemui Nenek Catarina yang sedang kritis itu penting. Apalagi kata Brenda namanya terus disebut-sebut Nenek Catarina. Bisa jadi kedatangannya akan membuat gembira dan menjadi salah satu sebab sembuhnya nenek itu. Atau, kalau itu adalah pertemuan terakhir dengan Nenek Catarina, maka bisa jadi itu bisa membuat Nenek itu tersenyum sebelum ajal mendekapnya. Syukur jika itu bisa jadi wasilah sang nenek dalam mendapatkan hidayahnya (El-shirazy, 2015: 472-473).

Ada saatnya manusia dihadapkan pada dua pilihan yang tampaknya sederhana namun sungguh rumit untuk menentukan pilihan tersebut. Seperti

yang dialami tokoh Fahri pada teks diatas. Di satu sisi ia harus melihat suasana ruangan debat Oxford Union, namun disisi lain ia harus menjenguk tetangganya seorang Yahudi yang sedang kritis di Rumah Sakit. Hati nurani Fahri mengatakan harus menjenguk tetangganya Nenek Catarina yang kritis itu karena Nenek Catarina terus menerus memanggil namanya, syukur-syukur apabila Fahri menjadi *wasilah* sang nenek dalam mendapatkan hidayah. Dari teks diatas Fahri sangat antusias terhadap kedaan Nenek Catarina, meskipun ia berbeda keyakinan namun Fahri tetap bersikap baik dan mementingkan Nenek Catarina, karena Nenek Catarina merupakan tetangga dekat Fahri.

b. Menengok orang yang sakit

Siang itu, usai makan siang di Pierre Victoire, Fahri mengantar Misbah ke heriot-Watt University. Sementara Misbah menjumpai supervisornya, Fahri mengajak Paman Hulusi menjenguk Prof. Charlotte Brewster supervisor program postoc-nya yang ternyata masih di Western General Hospital, Edinburgh.

Prof. Charlotte merasa sangat *surprised* dikunjungi Fahri. Apalagi fahri mengabarkan bahwa tulisan ilmiahnya untuk *postdoc* sudah selesai. Faahri juga mengaarkan semua amanah Prof. Charlotte sudah ia tunaikan termasuk mengajar kelas philology (El-shirazy, 2015: 131).

Fahri menunjukkan sifat kasih sayang antar sesama manusia dengan cara menjenguk supervisor program *postdoc*-nya yaitu Prof. Charlotte yang beragama non Muslim. Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada Makhhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan. Manakala sifat *ar-rahman* ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, dapat menimbulkan berbagai sikap *akhlakul mahmudah* lainnya diantaranya yaitu tolong-menolong baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril seperti menjenguk orang yang sakit.

c. Saling menasehati

“Paman, lembut dan keras itu sifat yang harus dimiliki oleh umat manusia secara proporsional. Kita tidak bisa keras terus, juga tidak bisa lembut terus. Ada saatnya sebuah kondisi menuntut kita bersikap lemah lembut. Ketika itu, kita jangan bersikap keras. Ada saatnya sebuah kondisi mengharuskan kita bersikap keras, kita tidak tepat jika bersikap lemah lembut. Di hadapan musuh yang jelas mau membunuh kita, tak bisa kita lemah lembut. Kita akan mati konyol! Di hadapan bara api yang membakar kita jangan nyalakan sumbu dinamit. Hancur semua akibatnya. Di hadapan bara api kita gunakan air dingin.”

“Iya, Hoca.”

“Ada satu hal yang harus kita ingat selalu, Paman!”

“Apa itu, Hoca?”

“Dalam catatan sejarah, orang yang masuk Islam karena kelembutan budi jauh lebih banyak dibandingkan karena peperangan. Terbukanya Kota Mekkah dan berbondong-bondong penduduknya masuk Islam itu karena budinya Rasulullah Saw. Tidak ada adu pedang dalam penaklukan Kota Mekkah yang

sangat bersejarah tersebut. itu adalah penaklukan dengan kebesaran jiwa dan akhlak Rasulullah Saw” (El-shiazy, 2015: 133).

Teks di atas merupakan akhlak terhadap tetangga dalam hal saling menasihati. Dalam teks tersebut terdapat nasihat bagaimana cara mendidik dengan baik. Paman Hulusi menyarankan bahwa Jonson harus diberikan pelajaran secara hukum karena ulahnya mencuri coklat di minimarket kepunyaan Fahri, namun Fahri menolak untuk memproses secara hukum, ia punya cara sendiri untuk mendidik pencuri kecil bernama Jonson yang juga tetangganya itu. Seketika Paman Hulusi-pun protes dengan mengatakan Fahri terlalu halus dan lemah. Setelah mendengar protes dari Paman Hulusi Fahri-pun menasehtinya, dalam mendidik adakalanya kita tegas dan adalanya kita lemah lembut.

Fahri lalu mendekati Misbah yang baru saja selesai shalat.

“Bah, tolong nasehati aku!” “Nasihat apa, Mas? Mas Fahri yang harus menasehati Misbah. Mas Fahri adalah sahabat, kakak, sekaligus guru bagi Misbah.”

“Aku serius, Bah, nasehatin aku! Pagi ini aku ingin sekali mendengar nasihat. Aku minta darimu. Nasihati aku, Bah! Jika saudaramu meminta nasihat, maka nasihatilah! Bukankah begitu perintah Rasulullah?”

Misbah menghela napas dan memandang lekat wajah Fahri. Wajah itu tampak bersungguh-sungguh

“Baik, Mas. Nasehatku kepadamu, dan tentu sebelumnya adalah kepada diriku sendiri, ‘JANGAN MENIPU ALLAH!’” (El-shirazy, 2015: 139-140).

Meminta nasihat bukan hanya kepada yang lebih tua, namun bisa juga terhadap saudara, teman dan kerabat kita yang lebih muda. Seperti yang dilakukan Fahri yang meminta nasihat kepada Misbah, dengan sikap rendah hati Fahri tak sungkan meminta nasihat kepada Misbah yang bisa dikatakan Misbah adalah adik kelasnya.

d. Memuliakan tamu

“Dengan senang hati saya akan membantu semampu saya.” “Terima kasih. Cukup lama saya di sini. Sudah saatnya saya pulang.” “Silahkan tehnya dihabiskan dulu” Heba menyeruput tehnya hingga habis, lalu meninggalkan rumah itu (El-shirazy, 2015:332).

“Minta sabina siapkan minum dan temani mereka. Paman siapsiap, kita segera keluar untuk shalat Zhuhur. Saya mau jadi tuan rumah yang baik memuliakan tamu, semoga meraka bisa menjadi tamu yang baik. Sampaikan kepada meraka, wakjtu shalat Zhuhur sebentar lagi datang mereka diminta menunggu, kita mau shalat Zhuhur dulu (El-shirazy, 2015:332).

Kedua penggaalan teks di atas mengandung akhlak kepada sesama manusia dalam hal memuliakan tamu. Para ulama sepakat bahwa memuliakan tamu merupakan bagian dari kemuliaan akhlak. Mayoritas ulama berpendapat bahwa menyuguhkan tamu sangat dianjurkan (*mustahabbah*), tidak wajib. Dalil ketidak wajiban menyuguhkan tamu adalah ucapan Rasulullah Saw, “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya dengan ja'izah* (jamuannya).” Ditanyakan, “apa yang dimaksud dengan ja'izah-Nya whai Rasulullah? Beliau menjawab, “(jamuan) satu hari satu malam”

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy, maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, bahwa:

1. Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa Nilai-nilai Akhlak terhadap Agama dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu beribadah kepada Allah Swt, mentauhidkan Allah, syukur, , berdo'a, dzikir dan takut kepada Allah.

2. Adapun Nilai-nilai Akhlak yang meliputi Akhlak terhadap terhadap Sesama Manusia dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu sabar, amanah, tawadhu, kerja keras dan disiplin, ikhlas, hidup sederhana, berbuat baik kepada orang tua dan keluarga, tolong menolong, menghormati tamu, menengok orang yang sakit dan saling menasehati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006 *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaran,As. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahmud, Ali. 1996. *Karakteristik umat terbaik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menne,Firman. 2017. *Nilai- nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*. Celebes Media Perkasa
- Mestika,Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor.
- Mujahidin. 2000. *Akhlak tasawuf I mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: kalam mulia.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri . 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saebani, Beni Ahmad & Hamid, Abdul. 2017. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Suryana,Toto.,et.al. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.